

**DESAIN AKTIVITAS TRADISI LARUNGAN TELAGA NGBEL TERINTEGRASI
PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENANAMKAN NILAI GOTONG
ROYONG SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Ling I Ishe Trianjari¹, Ari Metalin Ika Puspita², Titik Suryani³, Nisaul Afiah
Septiana⁴

^{1,2}PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, ³SD Negeri 1 Ngebel, ⁴SD Negeri 1
Tranjang

¹ling.22163@mhs.unesa.ac.id, ²aripuspita@unesa.ac.id, ³naylatitik@gmail.com,
⁴nisaulafiah187@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to produce a design for the Larungan Telaga Ngebel tradition activity integrated with Project Based Learning to instill the value of mutual cooperation in fifth-grade elementary school students and to describe the values of mutual cooperation that emerge during the learning process. This study uses the Design Research method with the stages of preparing for the experiment, experimenting in the classroom, and retrospective analysis. The research subjects consisted of 6 fifth-grade students of SD Negeri 1 Ngebel in the pilot experiment stage and 15 fifth-grade students of SD Negeri 1 Tranjang in the teaching experiment stage. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the design for the Larungan Telaga Ngebel tradition activity integrated with Project Based Learning was successfully developed through 11 activities according to the syntax of Project Based Learning. The developed learning design is able to facilitate the instillation of mutual cooperation values in the form of coordination skills, working together, fostering harmonious social relationships, fostering empathy, and sharing in groups. Thus, the developed activity design is suitable for use as an alternative learning to instill the value of mutual cooperation based on local traditions in elementary schools.

Keywords: *local traditions, Larungan Telaga Ngebel, Project Based Learning, mutual cooperation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain aktivitas tradisi Larungan Telaga Ngebel terintegrasi dengan *Project Based Learning* untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa kelas V sekolah dasar serta untuk mendeskripsikan nilai gotong royong yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode *Design Research* dengan tahapan *preparing for the experiment, experimenting in the classroom, dan retrospective analysis*. Subjek penelitian terdiri dari 6 siswa kelas V SD Negeri 1 Ngebel pada tahap *pilot experiment* dan 15 siswa kelas V SD Negeri 1 Tranjang pada tahap *teaching experiment*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain aktivitas tradisi Larungan Telaga Ngebel terintegrasi dengan *Project Based Learning* berhasil dikembangkan melalui 11 aktivitas sesuai sintaks *Project Based*

Learning. Desain pembelajaran yang dikembangkan mampu memfasilitasi penanaman nilai gotong royong berupa kemampuan koordinasi, bekerja sama, membina hubungan sosial yang harmonis, menumbuhkan empati, dan berbagi dalam kelompok. Dengan demikian, desain aktivitas yang dikembangkan layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk menanamkan nilai gotong royong berbasis tradisi lokal di sekolah dasar.

Kata Kunci: tradisi lokal, Larungan Telaga Ngebel, *Project Based Learning*, gotong royong.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa, melainkan juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat Menteri Pendidikan Nasional, dimana pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini, utamanya pada jenjang sekolah dasar (Winata, Lasmawan, and Kertih 2024). Karakter yang ditanamkan sejak kecil akan menentukan bagaimana seorang individu akan bersikap di masa depan.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai gotong royong. Nilai gotong royong perlu ditanamkan melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Puspita, Istiqfaroh, et al. 2023). Karena dalam nilai gotong royong mencerminkan indikator kemampuan koordinasi, bekerja sama, membina

hubungan yang harmonis, menumbuhkan empati, serta sikap saling berbagi (Noppitasari, Riyadi, and Budiharto 2023).

Namun, kondisi pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan bahwa penanaman nilai gotong royong belum berkembang secara optimal. Sehingga siswa kurang mampu untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan temannya dalam penyelesaian tugas bersama (Puspita dan Setyaningtyas 2022). Dalam aktivitas pembelajaran saat ini, cenderung berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif saja tanpa memperhatikan penanaman sikap gotong royong (Puspita et al. 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan di SD Negeri 1 Ngebel dan SD Negeri 1 Tranjang, ditemukan bahwa kondisi pembelajaran masih didominasi dengan metode ceramah dan penugasan yang berbasis dari buku.

Penerapan aktivitas kelompok memang telah dilakukan, namun partisipasi siswa masih belum merata. Terdapat beberapa siswa yang aktif dan mendominasi dalam kegiatan, namun juga terdapat siswa yang hanya mengikuti keputusan tanpa terlibat aktif dalam prosesnya. Sehingga pembagian tugas dalam kelompok belum merata dan diperlukan peningkatan tanggung jawab serta kerja sama siswa. Pada kegiatan pembelajaran, siswa juga jarang diberikan pembelajaran melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang dapat memungkinkan adanya keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas kolaboratif.

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika mengikuti pembelajaran praktik atau proyek dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun, pembelajaran berbasis proyek masih jarang dilakukan karena membutuhkan persiapan dan pengelolaan yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara, juga diketahui bahwa siswa kelas V di SD Negeri 1 Ngebel dan SD Negeri 1 Tranjang menunjukkan ketertarikan terhadap pengintegrasian tradisi lokal

dalam pembelajaran. Namun, penerapan pembelajaran berbasis tradisi lokal masih belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal, pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya Jawa, dapat meningkatkan literasi humanistik siswa, termasuk gotong royong (Puspita, Paksi, and Wicaksono 2023).

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran yang lebih bermakna (Lestari and Rahmawati 2023). Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang lain yang lebih ahli sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZDP) agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif.

Selain Vygotsky, prinsip *learning by doing* John Dewey juga menegaskan bahwa siswa belajar paling aktif ketika terlibat langsung dalam kegiatan praktis yang nyata. Dengan demikian, upaya menginternalisasikan nilai gotong royong secara efektif dapat dilakukan melalui penerapan model *Project*

Based Learning (PjBL) yang relevan dengan tradisi lokal

Salah satu tradisi lokal yang kaya akan nilai pendidikan adalah tradisi Larungan Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. Larungan merupakan upacara yang dilakukan setiap malam 1 Suro. Dalam upacara ini, warga membawa sesaji yang disebut sebagai Buceng Agung yang kemudian akan dihanyutkan di tengah telaga sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas hasil bumi serta keselamatan (Fauzy and Ramadhan 2025). Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini sangat mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan mulai dari persiapan hingga penutupan. Nilai gotong royong dalam tradisi ini sangat relevan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pengintegrasian tradisi lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan makna yang lebih mendalam bagi siswa. Sehingga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri sekaligus mengembangkan karakter melalui aktivitas kolaboratif yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain aktivitas tradisi Larungan telaga Ngebel terintegrasi *Project Based Learning* untuk menanamkan nilai gotong royong siswa kelas V sekolah dasar serta untuk mendeskripsikan nilai gotong royong yang muncul saat melaksanakan desain aktivitas tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih inovatif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui integrasi potensi tradisi yang berada di lingkungan mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode *Design Research* (DR) yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta mengevaluasi solusi praktis untuk memecahkan masalah nyata secara iteratif. Alur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu *preparing for the experiment*, *experimenting in the classroom*, dan *conducting restropective analysis* (Gravemeijer and Cobb 2006).

Tahap yang pertama adalah *preparing for the experiment* yang bertujuan untuk melakukan persiapan dalam pembuatan HLT. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan analisis terhadap kondisi awal pembelajaran serta kebutuhan dalam pembelajaran, mendesain aktivitas berupa rumusan HLT 1 serta membuat modul ajar dan LKPD.

Tahap kedua adalah *experimenting in the classroom* yang bertujuan untuk mengujicobakan desain HLT 1 pada uji coba skala kecil (*pilot experiment*) dan HLT 2 pada uji coba kelas (*teaching experiment*) yang kemudian akan dianalisis untuk disesuaikan lagi.

Tahap terakhir adalah *conducting retrospective analysis* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap aktivitas *design research* yang telah diformulasikan sebelumnya. Pada tahap ini, data yang dianalisis adalah: 1) Aktivitas atau respon yang benar-benar terjadi, 2) Probabilitas atau kemungkinan penyebab aktivitas atau respon, dan 3) Saran perbaikan sebagai evaluasi terhadap HLT.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Ngebel sebanyak 6 siswa untuk

mengikuti *pilot experiment* dan seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Tranjang yang berjumlah 15 siswa pada *teaching experiment*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data dengan pendekatan *retrospective analysis*. Analisis ini fokus pada tiga komponen utama dalam HLT yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan proses pembelajaran hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan desain aktivitas tradisi Larungan Telaga Ngebel terintegrasi *Project Based Learning*. Desain ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran di SD Negeri 1 Ngebel dan SD Negeri 1 Tranjang Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pembelajaran masih didominasi dengan ceramah dan penugasan kelompok sering kali masih sebatas pada penyelesaian soal di buku, sehingga keterlibatan siswa dalam

aktivitas kelompok masih belum merata. Dalam kelompok masih terdapat beberapa siswa yang mendominasi sedangkan siswa lainnya pasif dan hanya mengikuti keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mampu melibatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merancang desain aktivitas yang disusun dalam bentuk *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) yang di dalamnya memuat tahapan, aktivitas, serta dugaan respon siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Uji coba dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pilot experiment* dan *teaching experiment*. *Pilot experiment* dilakukan untuk menguji HLT 1 di SD Negeri 1 Ngebel dengan melibatkan 6 siswa kelas V yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Hasil yang diperoleh dari *pilot experiment* akan dijadikan acuan untuk merancang HLT 2. Kemudian HLT 2 akan diuji cobakan pada *teaching experiment* pada 15 siswa kelas V SD Negeri 1 Trangang yang terbagi menjadi lima kelompok.

Dalam desain aktivitas ini memuat 11 aktivitas yang dirancang sesuai sintaks PjBL yang terdiri dari 6 tahap. Tahap pertama, menentukan pertanyaan dasar yang terdiri dari dua aktivitas, yaitu siswa menyimak video larungan dan diskusi untuk menjawab pertanyaan. Tujuan pembelajaran pada tahap pertama yaitu melalui kegiatan mengamati video, siswa dapat menemukan contoh perilaku gotong royong yang muncul dengan tepat (C2).

Tahap kedua, membuat desain proyek terdiri dari dua aktivitas, yaitu kegiatan diskusi rancangan Buceng Agung dan menyepakati desain rancangan. Tahap ketiga, menyusun penjadwalan terdiri dari dua aktivitas, meliputi setiap kelompok membagi tugas anggotanya dan menuliskan hasil pembagian tugas ke LKPD. Tahap keempat, memonitor kemajuan proyek terdiri dari tiga aktivitas yaitu membuat Buceng Agung, simulasi arak-arakan, dan melakukan larungan simbolik. Tahap kedua sampai keempat memiliki tujuan pembelajaran melalui pengerjaan proyek, siswa dapat merancang dan membuat produk proyek secara berkelompok dengan menunjukkan gotong royong dan

menyelesaikannya sesuai waktu yang ditentukan (C6).

Tahap kelima, penilaian hasil hanya terdiri dari satu aktivitas yaitu presentasi Buceng Agung dan menceritakan proses pembuatan, arak-arakan, dan larungan simbolik. Tahap keenam, evaluasi pengalaman terdiri dari satu aktivitas yaitu menceritakan nilai gotong royong yang dialami. Tujuan pembelajaran pada tahap kelima dan keenam yaitu melalui kegiatan presentasi, siswa dapat mempresentasikan hasil proyek dan menjelaskan nilai gotong royong yang mereka alami dengan penjelasan yang runtut (C4).

Implementasi dari desain aktivitas tersebut dimulai dari tahap pertama, yaitu menentukan pertanyaan dasar melalui dua aktivitas utama. Aktivitas pertama, siswa menyimak video tradisi Larungan Telaga Ngebel untuk memberikan rangsangan awal terkait materi yang akan dipelajari dan sebagai bahan identifikasi pada aktivitas selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi ketika uji coba menunjukkan bahwa siswa memiliki antusias yang tinggi. Sebagian besar siswa memperhatikan video dengan baik dan mulai memberikan komentar

terhadap tayangan video. Aktivitas ini menjadi proses awal dimana siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam membentuk pemahaman yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya (Ruswan et al. 2024).



Gambar 1 Menyimak Video *Pilot Experiment*



Gambar 2 Menyimak Video *Teaching Experiment*

Aktivitas kedua yaitu diskusi menjawab pertanyaan terkait contoh aktivitas gotong royong yang ditemukan dalam video. Berdasarkan hasil *pilot experiment*, masing-masing kelompok dapat menemukan 2 contoh dari 3 contoh keseluruhan yang ada dalam video. Disini kelompok 2 terlihat aktif berdiskusi sedangkan kelompok 1 masih memerlukan bimbingan.



Gambar 3 Diskusi Menjawab
Pertanyaan *Pilot Experiment*

Pada *teaching experiment* terdapat kelompok yang mampu menemukan 3 contoh gotong royong. Pelaksanaan diskusi juga lebih aktif dari uji coba sebelumnya dan minim adanya dominasi dalam kelompok.



Gambar 4 Diskusi Menjawab
Pertanyaan *Teaching Experiment*

Melalui aktivitas kedua ini dapat ditemukan indikator gotong royong yaitu kemampuan berkoordinasi dan bekerja sama, karena dalam aktivitas ini siswa mulai mampu untuk menyatukan pemahaman melalui diskusi, meskipun belum sepenuhnya merata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi pada aktivitas Project Based Learning melatih siswa siswa untuk berinteraksi secara efektif dan mengombinasikan berbagai ide dalam menyelesaikan suatu proyek kelompok (Anggriani, Intansari, and Indrianii 2024).

Aktivitas ketiga yaitu diskusi rancangan Buceng Agung berdasarkan alat dan bahan yang

telah disediakan. Dari *pilot experiment* dan *teaching experiment* ditemukan bahwa siswa mulai menyampaikan ide, meskipun partisipasi belum merata, dan masih terjadi perbedaan pendapat yang perlu diselesaikan.



Gambar 5 Diskusi Rancangan
Buceng Agung *Pilot Experiment*



Gambar 6 Diskusi Rancangan
Buceng Agung *Teaching Experiment*

Aktivitas ini menunjukkan adanya indikator gotong royong berupa kemampuan berkoordinasi, berbagi dalam kelompok, serta membina hubungan sosial yang harmonis. Hal ini dikarena siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk saling berbagi ide dan membuat kesepakatan. Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat mendorong adanya interaksi, diskusi ide, pemberian umpan balik, dan

pembuatan keputusan bersama (Rizal et al., 2025).

Aktivitas keempat menyepakati desain rancangan Buceng Agung yang akan dibuat. Berdasarkan hasil kedua uji coba, menunjukkan bahwa semua anggota kelompok menerima hasil keputusan dengan lapang dada dan tidak merasa keberatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan perbedaan pendapat pada tahap sebelumnya mampu terselesaikan pada tahap ini. Aktivitas ini menunjukkan adanya indikator kemampuan berkoordinasi dan membina hubungan sosial yang harmonis.

Aktivitas kelima adalah membagi tugas setiap anggota dalam kelompok. Pada *pilot experiment* dan *teaching experiment*, pembagian tugas belum dilakukan secara terstruktur tetapi memiliki prinsip untuk saling membantu saat menemui kesulitan. Aktivitas ini menunjukkan indikator kemampuan berkoordinasi meskipun masih secara sederhana.

Lalu dilanjutkan pada aktivitas keenam yaitu menuliskan hasilnya di LKPD. Aktivitas ini belum menunjukkan indikator gotong royong, karena aktivitasnya lebih

berfokus pada penulisan hasil pembagian tugas. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, terdapat kelompok yang telah menuliskan tugas dengan jelas, tetapi juga terdapat kelompok yang menuliskan secara garis besar, sehingga selama prosesnya belum mencerminkan adanya koordinasi atau kerja sama yang lebih kuat.

Aktivitas ketujuh yaitu membuat Buceng Agung sesuai rencana. Pada *pilot experiment* dan *teaching experiment*, terlihat bahwa siswa mulai bekerja sesuai kesepakatan tugas sebelumnya, meskipun masih terdapat beberapa anggota yang menunggu arahan dari teman yang lebih dominan. Ketika terdapat kesulitan siswa saling membantu anggota kelompoknya. Aktivitas ini menunjukkan adanya indikator bekerja sama dan menumbuhkan empati, karena selama aktivitas ini siswa tidak hanya bekerja bersama dalam membuat buceng, melainkan juga menunjukkan kepedulian terhadap anggota lain serta keinginan membantu tanpa diminta.



Gambar 7 Membuat Buceng Agung
Pilot Experiment



Gambar 8 Membuat Buceng Agung
Teaching Experiment

Aktivitas kedelapan yaitu simulasi arak-arakan. Pada *pilot experiment*, masih terdapat anggota yang tidak berpartisipasi dan adanya pembagian peran berdasarkan gender. Pada *teaching experiment*, keterlibatan anggota kelompok mulai lebih merata. Pada aktivitas ini terlihat adanya perkembangan indikator kemampuan berkoordinasi dan bekerja sama, karena siswa yang mulai menunjukkan rasa tanggung jawabnya.



Gambar 9 Simulasi Arak-Arakan *Pilot Experiment*



Gambar 10 Simulasi Arak-Arakan
Teaching Experiment

Aktivitas sembilan yaitu melakukan larungan secara simbolik. Kegiatan ini dilakukan bersama kelompok dan melibatkan semua anggota dalam proses memindahkan buceng. Berdasarkan hasil *pilot experiment*, masih ada anggota kelompok yang tidak ikut serta dalam pemindahan buceng, bahkan ada kelompok yang pelarungan buceng dilakukan oleh satu siswa saja karena dianggap dapat dilakukan secara individual.



Gambar 11 Larungan Simbolik *Pilot Experiment*

Pada *teaching experiment*, terlihat adanya peningkatan keterlibatan anggota kelompok, dimana sebagian besar siswa berpartisipasi dalam proses pemindahan dan pelarungan buceng, meskipun masih terdapat beberapa anggota yang belum ikut serta.



Gambar 12 Larungan Simbolik
Teaching Experiment

Aktivitas ini menunjukkan indikator bekerja sama, karena pelaksanaan larungan melibatkan partisipasi seluruh anggota kelompok. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam prosesi larungan memuat nilai kerja sama (Safitri, Purwanto, dan Alamanda 2026).

Aktivitas sepuluh yaitu presentasi Buceng Agung serta menceritakan proses pembuatan, arak-arakan, dan larungan simbolik. Berdasarkan *pilot experiment* dan *teaching experiment*, siswa mampu menjelaskan tahapan kerja, meskipun masih ada yang mengalami kesulitan saat penyampaian. Namun ini menjadi hal menarik, karena dalam kelompok muncul rasa kepedulian pada teman yang mengalami kesulitan dan direspon dengan pemberian bantuan maupun dukungan.

Aktivitas terakhir yaitu menceritakan nilai gotong royong yang dialami. Dalam aktivitas ini ditemukan respon serupa seperti pada aktivitas sebelumnya dimana siswa saling memberikan dukungan atau bantuan pada temannya yang kurang percaya diri atau kesulitan dalam pemilihan kata untuk

memberikan contoh gotong royong yang dialami.



Gambar 13 Presentasi *Pilot Experiment*



Gambar 14 Presentasi *Teaching Experiment*

Melalui aktivitas sepuluh dan sebelas dapat ditemukan adanya indikator berupa menumbuhkan empati. Hal ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain yang kemudian direspon melalui pemberian bantuan, arahan, serta motivasi kepada temannya (Astuti, Sapriya, dan Jupri 2024).

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada *pilot experiment* dan *teaching experiment*, kemudian dilakukan *retrospective analysis* untuk mengetahui apakah desain aktivitas mampu menanamkan nilai gotong royong pada siswa. Sehingga

dapat menghasilkan HLT 3 sebagai lintasan belajar pembelajaran berbasis tradisi lokal terintegrasi *Project Based Learning*. Berikut ini adalah HLT akhir yang dihasilkan dalam penelitian ini:

Tabel 1 *Hypothetical Learning Trajectory*
3

Tahapan	Aktivitas	Dugaan
Menentukan Pertanyaan Dasar	Menyimak video larungan	Siswa mengamati video dengan cermat dan beberapa siswa saling berbicara sendiri.
	Diskusi menjawab pertanyaan	Terdapat kelompok yang mampu menemukan contoh (1, 2, 3 contoh), kelompok merasa kebingungan, seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan sebagian anggota tidak berpartisipasi dalam diskusi.
Membuat Desain Proyek	Diskusi rancangan Buceng Agung	Siswa mendiskusikan rancangan dengan kelompoknya, terdapat anggota yang menawarkan diri untuk mencari bahan tambahan, seluruh anggota berperan aktif, sebagian anggota tidak mengusulkan ide, perbedaan pendapat

		diselesaikan dengan mengikuti pendapat salah satu anggota, dan tidak muncul perbedaan pendapat karena saling percaya.
Menyepakati desain yang akan dibuat		Semua anggota kelompok menerima dengan lapang dada.
Menyusun Penjadwalan	Setiap kelompok membagi tugas anggota	Tidak melakukan pembagian tugas dengan jelas di awal melainkan semua bagian dikerjakan bersama-sama sesuai kemampuan masing-masing dan apabila terdapat kesulitan mereka akan saling membantu tanpa diminta.
	Menuliskan hasil pembagian tugas ke LKPD	Menuliskan secara garis besar atau sebagai formalitas.
Memonitor Kemajuan Proyek		Siswa bekerja sesuai peran yang telah disepakati, beberapa anggota kelompok menunggu instruksi dari temannya, saling membantu ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan.
	Membuat Buceng Agung sesuai rencana	
Simulasi arak-arakan		Semua anggota

Penilaian Hasil	Setiap kelompok melakukan larungan secara simbolik	kelompok bekerja sama mengarak Buceng Agung. Seluruh anggota kelompok ikut dalam memindahkan buceng ke tempat pelarungan namun, masih terdapat anggota kelompok yang tidak membantu.	sederhana, siswa bingung saat menceritakan gotong royong yang dialaminya, siswa hanya fokus menceritakan gotong royong ketika pembuatan Buceng Agung saja, dan siswa saling memberikan dukungan maupun bantuan ketika ada teman yang merasa bingung dalam menyampaikan pengalamannya.
	Presentasi Buceng Agung dan menceritakan proses pembuatan, arak-arakan, dan larungan simbolik	Siswa menjelaskan proses kerja kelompoknya namun beberapa siswa masih kesulitan dalam penyampaian, sebagian siswa merasa bangga dan antusias sementara yang lain gugup dan kurang percaya diri, siswa membantu teman yang kesulitan dalam penyampaian pengalamannya.	
	Evaluasi Pengalaman	Menceritakan nilai gotong royong yang dialami	Siswa dapat menceritakan pengalaman gotong royong disertai contohnya, siswa yang menyoroti momen kerja sama (saling membantu, membagi tugas, menyelesaikan masalah bersama) dengan penjelasan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa desain aktivitas Tradisi Larungan Telaga Ngebel terintegrasi *Project Based Learning* dapat diterapkan untuk mendukung penanaman nilai gotong royong pada siswa kelas V sekolah dasar. Desain aktivitas ini terdiri dari aktivitas menyimak video larungan, diskusi kelompok menjawab pertanyaan, diskusi rancangan Buceng Agung, menyepakati desain, membagi tugas anggota kelompok, menuliskan hasil pembagian tugas ke LKPD, membuat Buceng Agung, simulasi arak-arakan, melakukan larungan secara simbolik, presentasi

Buceng Agung sekaligus menceritakan proses pembuatan, arak-arakan, hingga larungan simbolik, dan terakhir menceritakan nilai gotong royong yang dialami. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar kontekstual dan kolaboratif.

Penerapan desain aktivitas menunjukkan adanya kemunculan nilai gotong royong berupa kemampuan koordinasi, bekerja sama, membina hubungan sosial yang harmonis, empati, dan berbagi selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan tradisi lokal sebagai sumber belajar terbukti dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Mitha Dwi, Ilfi Intansari, and Lina Indriani. 2024. "Project-Based Learning: Cultivating Collaborative Skills in Science Education." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13(5):184–90.
- Astuti, Fuji, Sapriya, and Jupri. 2024. "Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(6):369–79.
- Fauzy, Naufal Ubaidillah, and Mohammad Insan Ramadhan. 2025. "STRATEGI PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TELAGA NGEDEL PONOROGO." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 05(04):305–18.
- Gravemeijer, Koen, and Paul Cobb. 2006. *Design Research from a Learning Design Perspective*. 1st ed. Routledge.
- Lestari, Sulistiana Puji, and Ika Rahmawati. 2023. "Implementation of RME-Based Student Worksheets on Plane Figure Area Material for Students of Phase b Elementary School." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 7(2):161–69.
- Nasir, Filipus Rasul Rosari, Firda Ariyani Amir, Sindi Rotlis Magdalena Beba, Chantika Seventin Desemberina Doke, Nana Naysila Cynthia Nahak, Rony Arianto Tanesab, Vera Rosalina Bulu, and Marfelano Bessie. 2026. "ANALISIS UPAYA, HAMBATAN DAN SOLUSI GURU DALAM MENUMBUHKAN 8 DIMENSI PROFIL LULUSAN DI SD INPRES SIKUMANA 3." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11:2548–6950.
- Noppitasari, Nur, Riyadi Riyadi, and Tri Budiharto. 2023. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Dalam Pembelajaran

- Matematika Kelas IV Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* 11(6):13.
doi:10.20961/ddi.v11i6.77729.
- Puspita, Ari Metalin Ika, Nurul Istiqfaroh, Vicky Dwi Wicaksono, Hendrik Pandu Paksi, and Mulayni. 2023. "Responding To The Challenges Of Diversity In The Digi- Tal Era In The Perspective Of The Value Of Collection Through The Implementation Of Learning Models Local Wisdom In Elementary Schools." in *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)*. Atlantis Press SARL.
- Puspita, Ari Metalin Ika, Hendrik Pandu Paksi, and Vicky Dwi Wicaksono. 2023. "Humanistic Literacy Diagnosis in the Implementation of Javanese Local Wisdom-Based Learning Models for Elementary School Students." 11(3):490–97.
- Puspita, Ari Metalin Ika, Udin Syaefudin Saud, Vismaia S. Damaianti, and Yeti Mulyati. 2021. "The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Elementary School Students Efektivitas Model Pembelajaran Ider-Ider." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 10(1):51–60.
doi:10.21070/pedagogia.v10vi1i.8.
- Puspita, Ari Metalin Ika, and Diah Setyaningtyas. 2022. "Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(3):915–22.
doi:10.31949/educatio.v8i3.2907.
- Ruswan, Acep, Primanita Sholihah Rosmana, Dinda Nurainun Fazrin, Dwi Maulidawanti, Ica Nurlaela, Paola Pebriyanti, Rika Febriyanti, and Shela Amelia. 2024. "Penerapan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)." 4:1468–76.
- Safitri, Dinda Nur, Gunawan Hadi Purwanto, and Asri Elies Alamanda. 2026. "Tradisi Larung Sesaji : Analisis Nilai Sosial Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 622–30.
- Winata, I. Made Oka Adi, I. Wayan Lasmawan, and I. Wayan Kertih. 2024. "KONTRIBUSI PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa* 09(04):2548–6950.